

Orang Muda dan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Indonesia

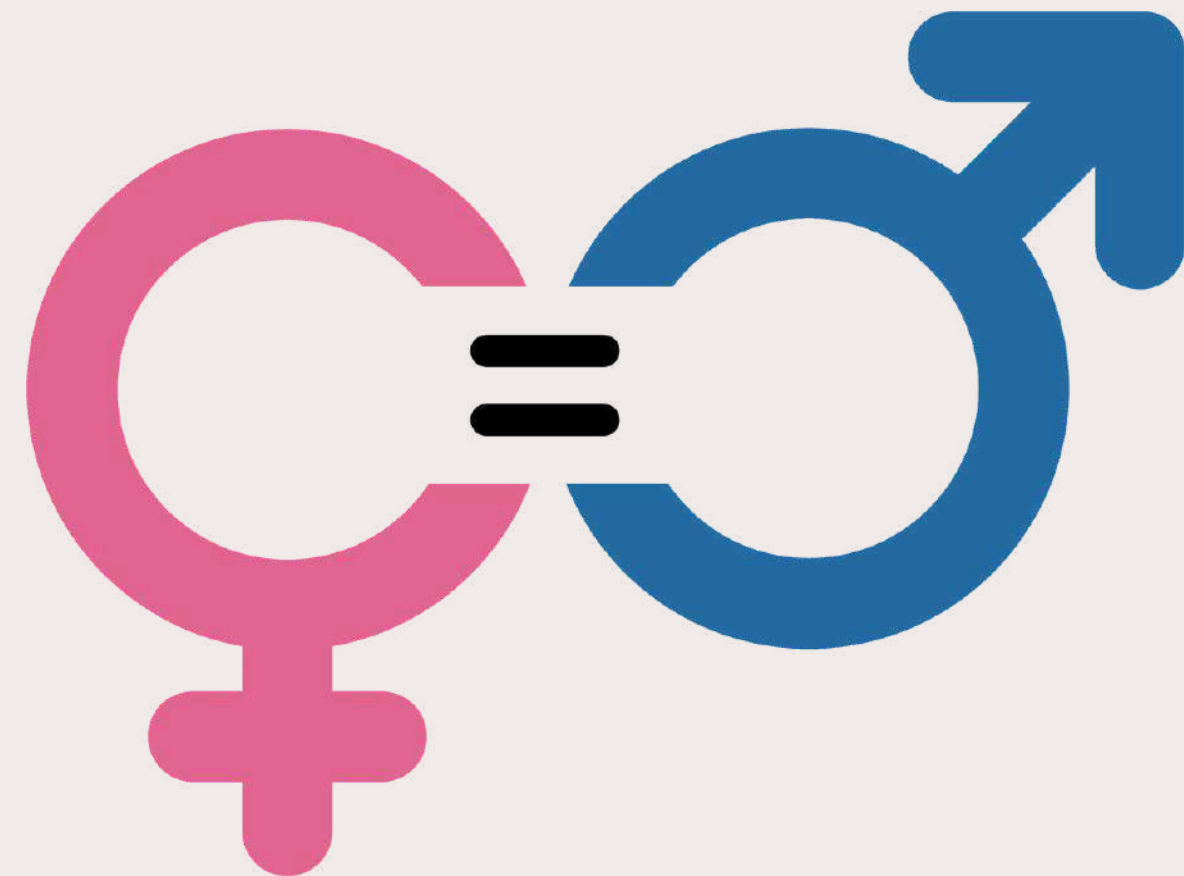
Made Natasya Restu Dewi Pratiwi
Peneliti Bidang Sosial
The Indonesian Institute, Center for Public Policy
Research (TII)

United Nations

INTERNATIONAL
YOUTH DAY

2025

LOCALIZING
THE SDGs



Kemendukbangga sarankan ada kurikulum formal reproduksi di sekolah

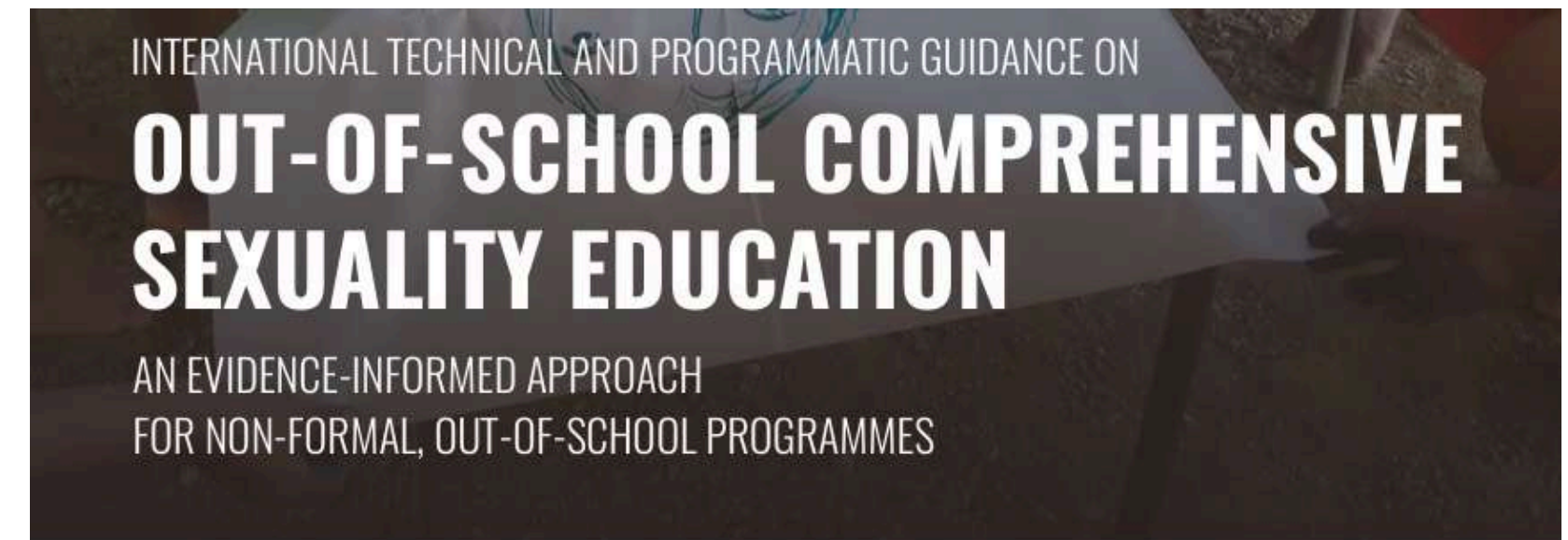
Selasa, 29 April 2025 22:57 WIB waktu baca 3 menit



Pelajar mendapat edukasi kesehatan saat mengunjungi Mini Museum Siklus Hidup di Gedung Sate Kota Bandung, Jawa Barat, Senin (9/9/2024). ANTARA/Novrian Arbi

Jakarta (ANTARA) - Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbangga)/BKKBN menyarankan ada kurikulum formal tentang reproduksi di sekolah secara komprehensif sesuai panduan Badan PBB untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO).

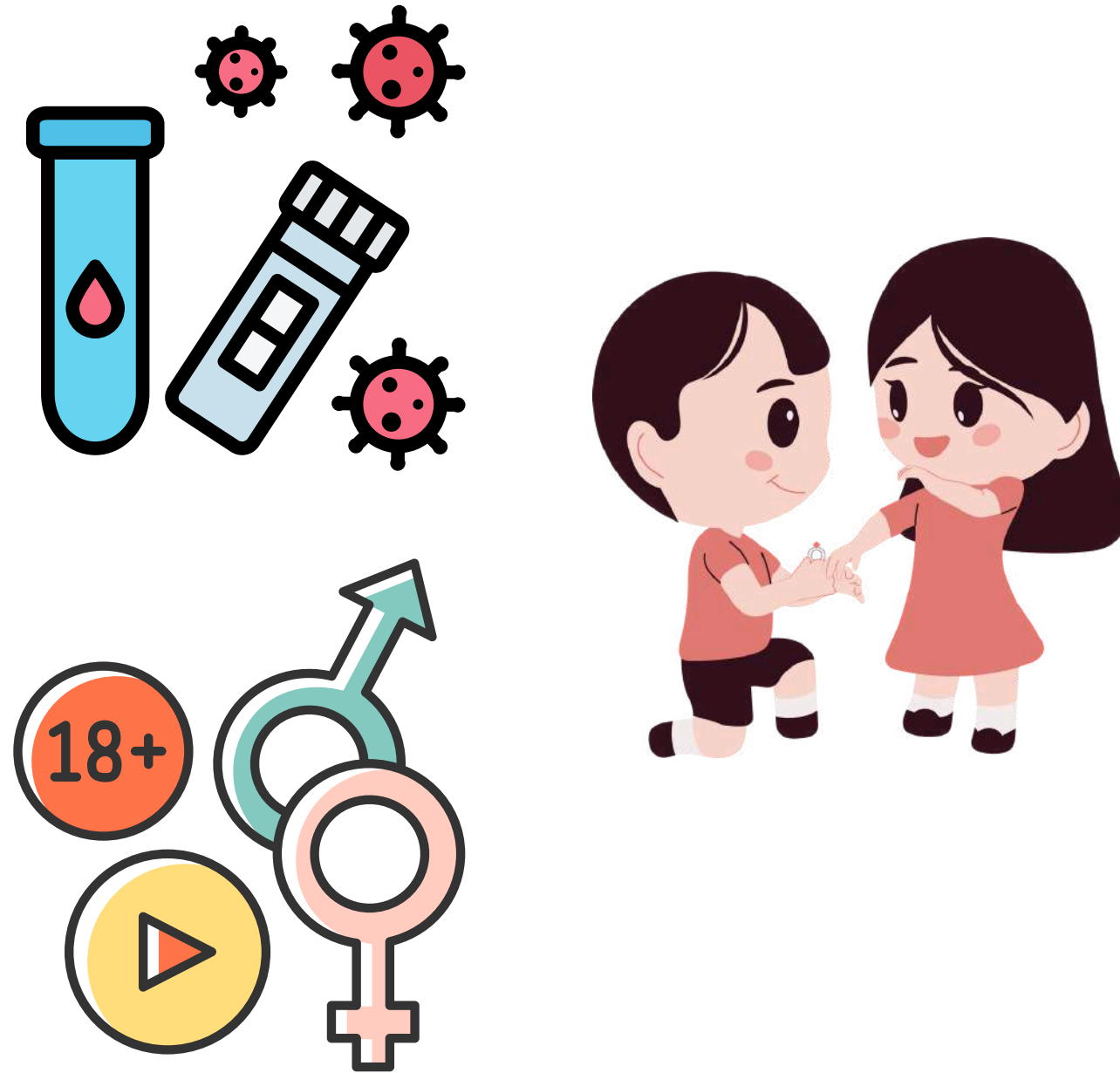
(UNESCO, 2018; UNFPA, 2022; Antara, 2025)



THE  NDONESIAN INSTITUTE
CENTER FOR PUBLIC POLICY RESEARCH

THE  NDONESIAN
Forum

Tantangan yang Sedang Dialami Remaja



Ancaman Infeksi Menular Seksual (IMS), perkawinan anak, paparan pornografi.

- Kesenjangan informasi berdasarkan (status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, tempat tinggal).
- Pengetahuan kesehatan reproduksi, terutama terkait kontrasepsi dianggap tidak relevan dipelajari sebelum menikah.
- Pendidikan kesehatan reproduksi = normalisasi bagi remaja untuk aktif secara seksual sebelum menikah.

Pendidikan Kesehatan Reproduksi Komprehensif, Mengapa Orang Muda Penting Dilibatkan?

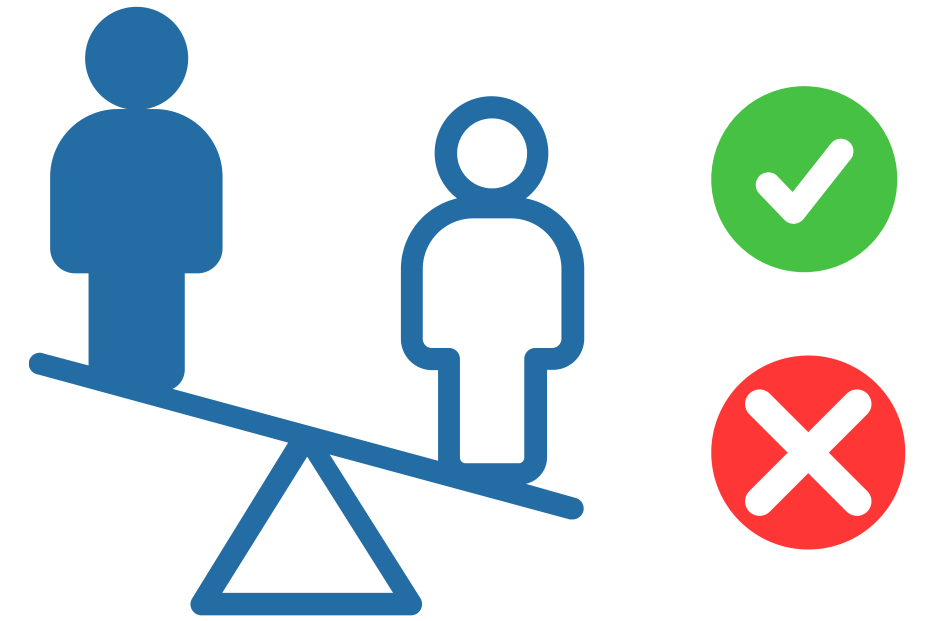
Membantu Orang Muda Mengatasi Tantangan Akses Informasi

→ Memberikan ruang aman bagi orang muda (tabu, mudah dihakimi, mudah didiskriminasi).

Memberdayakan Orang Muda untuk Melindungi Hak Hidup dan Kendali Atas Tubuhnya

→ Terhindar dari eksploitasi, agen untuk mencegah kekerasan => edukator antar sebaya terkait cara melindungi diri.

Dampak: meningkatkan status kesehatan reproduksi remaja.



Komponen Comprehensive Sexuality Education



Tujuan

Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dapat melindungi remaja untuk memajemen perubahan yang dialami saat pubertas.

Prinsip

- Memberi informasi yang akurat (tabu, rujukan layanan).
- Mengembangkan keterampilan.
- Hak asasi manusia, sensitif gender, dan budaya.

Key concept 1: Relationships	Key concept 2: Values, Rights, Culture and Sexuality	Key concept 3: Understanding Gender
<p>Topics:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1.1 Families 1.2 Friendship, Love and Romantic Relationships 1.3 Tolerance, Inclusion and Respect 1.4 Long-term Commitments and Parenting 	<p>Topics:</p> <ul style="list-style-type: none"> 2.1 Values and Sexuality 2.2 Human Rights and Sexuality 2.3 Culture, Society and Sexuality 	<p>Topics:</p> <ul style="list-style-type: none"> 3.1 The Social Construction of Gender and Gender Norms 3.2 Gender Equality, Stereotypes and Bias 3.3 Gender-based Violence

Key concept 4: Violence and Staying Safe	Key concept 5: Skills for Health and Well-being	Key concept 6: The Human Body and Development
<p>Topics:</p> <ul style="list-style-type: none"> 4.1 Violence 4.2 Consent, Privacy and Bodily Integrity 4.3 Safe use of Information and Communication Technologies (ICTs) 	<p>Topics:</p> <ul style="list-style-type: none"> 5.1 Norms and Peer Influence on Sexual Behaviour 5.2 Decision-making 5.3 Communication, Refusal and Negotiation Skills 5.4 Media Literacy and Sexuality 5.5 Finding Help and Support 	<p>Topics:</p> <ul style="list-style-type: none"> 6.1 Sexual and Reproductive Anatomy and Physiology 6.2 Reproduction 6.3 Puberty 6.4 Body Image

Key concept 7: Sexuality and Sexual Behaviour	Key concept 8: Sexual and Reproductive Health
<p>Topics:</p> <ul style="list-style-type: none"> 7.1 Sex, Sexuality and the Sexual Life Cycle 7.2 Sexual Behaviour and Sexual Response 	<p>Topics:</p> <ul style="list-style-type: none"> 8.1 Pregnancy and Pregnancy Prevention 8.2 HIV and AIDS Stigma, Care, Treatment and Support 8.3 Understanding, Recognizing and Reducing the Risk of STIs, including HIV

Sustainable Development Goals (SDGs)

SDG3: Ensure healthy lives and promote well-being for all at all ages

3.3 By 2030, end the epidemics of AIDS, tuberculosis, malaria and neglected tropical diseases and combat hepatitis, water-borne diseases and other communicable diseases

3.7 By 2030, ensure universal access to sexual and reproductive health-care services, including for family planning, information and education, and the integration of reproductive health into national strategies and programmes

SDG4: Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all

4.1 By 2030, ensure that all girls and boys complete free, equitable and quality primary and secondary education leading to relevant and effective learning outcomes

4.7 By 2030, ensure that all learners acquire the knowledge and skills needed to promote sustainable development, including, among others, through education for sustainable development and sustainable lifestyles, human rights, gender equality, promotion of a culture of peace and non-violence, global citizenship and appreciation of cultural diversity and of culture's contribution to sustainable development

SDG5: Achieve gender equality and empower all women and girls

5.1 End all forms of discrimination against all women and girls everywhere

5.2 Eliminate all forms of violence against all women and girls in the public and private spheres, including trafficking and sexual and other types of exploitation



Manfaat *Comprehensive Sexuality Education* untuk Orang Muda dan Pembangunan

- Pintu akses informasi dan pemberdayaan.
- Menunda usia inisiasi hubungan seksual.
- Mengurangi kehamilan remaja.
- Menunda usia pernikahan.
- Mengurangi perilaku seksual berisiko.
- Mencegah penularan IMS dan HIV.
- Mendorong kesetaraan gender.
- Meningkatkan kesadaran remaja dalam menggunakan kontrasepsi hingga menunda kehamilan.
- Berkontribusi dalam agenda pembangunan berkelanjutan.

Meningkatkan kualitas hidup remaja (pendidikan, kesehatan, pekerjaan).

Pembelajaran dari Negara Lain dalam Menerapkan CSE



Bangladesh

Mekanisme

- Kerja sama pemerintah dengan Plan International serta UNFPA dalam melaksanakan kurikulum **Gender Equity Movement in Schools**.
- Dilaksanakan di pendidikan dasar dan menengah.

Implikasi

- Sudah direplikasi dan dilaksanakan di 1.039 sekolah.
- Adanya wadah pelibatan remaja untuk berpartisipasi aktif dalam proses edukasi (diskusi kelas, klub sekolah, aksi komunitas, kampanye) melawan mitos dan misinformasi terkait kesehatan reproduksi.



Zimbabwe

Mekanisme

- Dilaksanakan di sekolah dan bagi anak yang putus sekolah (10-24 tahun) “kurikulum *life skills*”.
- Sekolah (kemitraan kementerian dengan UNFPA); luar sekolah (pelibatan konsorsium masyarakat sipil di bidang CSE) untuk menjangkau anak putus sekolah berbasis wilayah.
- Metode *peer educators*.

Implikasi

- Sudah diperluas dengan memanfaatkan metode **digital** (akses *guidebook* melalui WhatsApp dan *website* rujukan layanan kesehatan reproduksi).

Aplikasi: Optimalisasi Kebijakan dan Program Kespro Indonesia

Community of Practice: a support system for young content creators



Indonesia paparkan keberhasilan turunkan TFR pada ICPD di New York

Kamis, 10 April 2025 15:10 WIB waktu baca 3 menit



PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 2 TAHUN 2025
TENTANG
PENYELENGGARAAN UPAYA KESEHATAN REPRODUKSI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA,

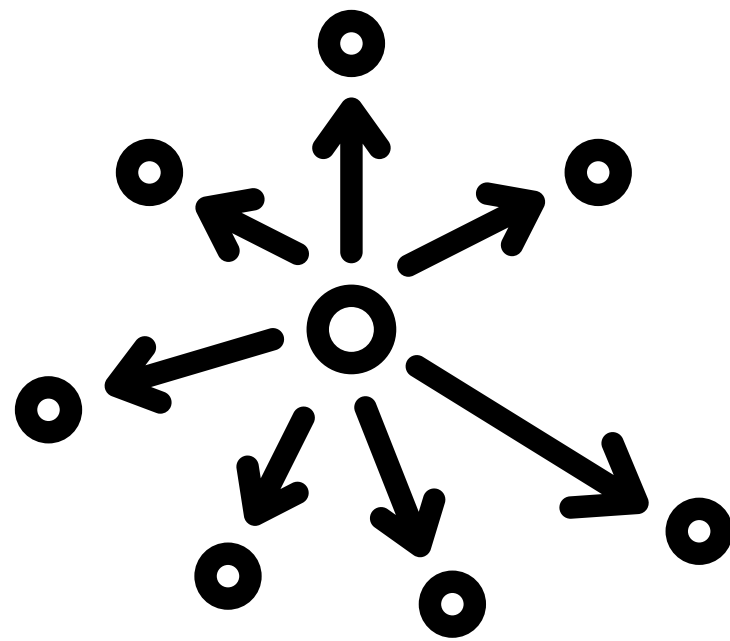


Tenggara Youth Community
Youth Care Youth Share

“Hub” → Integrasi Aspirasi Orang Muda → Representatif, Mendalami Cerita Orang Muda yang Tidak Bisa Dikuantifikasi (Nepal, Cina: Youth Councils/Advisory)

(Kai, 2020; UNFPA Nepal, 2023)

Alternatif Pelibatan Remaja dalam Implementasi CSE



- Melibatkan remaja sejak tahap perencanaan hingga evaluasi (konsultasi publik, peningkatan kapasitas, pemetaan situasi wilayah, *scoring cards*) “*co-create*, Indonesiasentris”.
 - Pembuatan laporan tahunan, perkembangan komitmen International Conference on Population Development (ICPD) di Indonesia, dokumentasi praktik baik, review kurikulum.
- *Fellowship, mentorship*, pendanaan proyek sosial, kampanye kreatif, replikasi praktik baik.
- Menyatukan aspirasi orang muda ke dalam “hub” => basis penyusunan kebijakan.
- Menjamin keberlanjutan program *peer educators, peer counsellors* yang memahami konsep CSE (pelatihan juga diberikan kepada tenaga kesehatan, guru).
- Intervensi dilakukan secara menyeluruh, termasuk kepada kelompok rentan (penyandang disabilitas, putus sekolah, korban bencana, masyarakat adat, minoritas).

Rekomendasi Kebijakan

01

Mengacu Indikator Monitoring Pelaksanaan CSE Berbasis Sexuality Education Review and Assessment Tool (SERAT)

Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dapat berkonsultasi dengan UNFPA, UNDP, WHO, UNESCO dalam menggunakan *tools* SERAT. SERAT dapat membantu negara dalam meninjau pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi komprehensif di sekolah dan non sekolah, menyesuaikan dengan standar ITGSE, mengidentifikasi dampak program, isu kesehatan reproduksi yang menjadi prioritas berdasarkan wilayah, aspek yang perlu ditingkatkan agar program dapat diterima masyarakat dan dipahami oleh beragam audiens.



02

Menyesuaikan Muatan Kurikulum dengan Standar Internasional, Masukan Masyarakat Lokal, Pelibatan Organisasi di Ranah Agama, Organisasi Orang Muda, dan Organisasi Kelompok Rentan

Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dapat berkolaborasi dengan jejaring masyarakat sipil, Forum Disabilitas, perhimpunan agama, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Komnas Perempuan, Kementerian Kesehatan, Kemensos, Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan, Kemendikdasmen, Kemendiktisaintek, hingga KemenPPPA.

- Memperhatikan mekanisme edukasi di berbagai kondisi dan budaya (bencana, korban kekerasan, binaan pamasarakatan, sekolah, fasilitas kesehatan, posyandu, hingga penjangkauan orang muda yang putus sekolah (integrasi dengan Sekolah Rakyat).
- Melibatkan akademisi, organisasi masyarakat sipil dalam menjangkau remaja di akar rumput => pemetaan aktor, pembagian kewenangan, sinkronisasi antar modul/kebijakan.
- Menghubungkan antar aktor dalam forum terkait “kebijakan kesehatan reproduksi”.



Rekomendasi Kebijakan

03

Pelatihan Teknik Penyampaian CSE Kepada Aktor yang Dilibatkan

BKKBN dapat menggandeng Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, Kementerian Agama, dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan masyarakat sipil dalam menyelenggarakan pelatihan menyeluruh bagi **guru, orang muda, kader, orang tua, tokoh agama, dan tenaga kesehatan** pada poli pelayanan kesehatan remaja. Hal ini penting agar dapat merespons remaja dan kebutuhan mereka akan kesehatan reproduksi secara spesifik dan bersahabat, juga informatif dan edukatif, lewat penyampaian **materi edukasi kesehatan reproduksi secara empati dan berbasis pendekatan tanpa stigma**, hingga menjamin privasi dan aksesibilitas layanan.



04

Diversifikasi Cara Pelibatan Remaja dan Perluas Akses Partisipasi serta Informasinya

Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Berkeluarga dapat menggandeng masyarakat sipil, “hub” organisasi orang muda di bidang kesehatan reproduksi, pihak swasta melalui *Corporate Social Responsibility*, hingga akademisi dalam merumuskan metode pelibatan partisipatif.

- Memastikan semua remaja mengetahui cara berpartisipasi dalam program ataupun implementasi kebijakan kesehatan reproduksi.
 - *Youth Juries, Youth Participation Research (Photovoice, Allegory Mapping, Journal, Art).*
- Memegang prinsip inklusif dan pengarusutamaan gender.
- Memberikan kesempatan bagi orang muda untuk “memimpin”, **orang muda = aktor pembangunan, mitra pemerintah.**



“Tidak ada satu solusi yang dapat diterapkan pada semua konteks. Mari selalu kawal agar kurikulum kesehatan reproduksi komprehensif di Indonesia sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, epidemiologi, dan kebutuhan sasaran (baik dalam lingkup formal maupun non formal). Tidak hanya itu, sinkronisasi kebijakan dan integrasi aspirasi orang muda menjadi agenda penting yang perlu Indonesia optimalkan.”

Daftar Pustaka

- Agu, C., Mbachu, C. O., Agu, I. C., Eigbiremolen, G., Iloabachie, U., Nwankpa, O., & Onwujekwe, O. (2025). Evaluating knowledge gains from structured sexual and reproductive health education among in-school adolescents in Southeast Nigeria. *Discover Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12982-025-00412-0>
- Antara. (2025). Kemendukbangga Sarankan Ada Kurikulum Formal Reproduksi di Sekolah.
- Ayalew, H. G., Liyew, A. M., Tessema, Z. T., Worku, M. G., Tesema, G. A., Alamneh, T. S., Teshale, A. B., Yeshaw, Y., & Alem, A. Z. (2022). Prevalence and factors associated with unintended pregnancy among adolescent girls and young women in sub-Saharan Africa, a multilevel analysis. *BMC Women's Health*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-02048-7>
- BKKBN. (2018). Indonesia Demographic and Health Survey 2017: Adolescent Reproductive Health. BKKBN, BPS, Kemenkes, ICF, 29–42.
- Cousins, L., & Sharma, M. (2023). The Heart of The Matter: Embrace The Reality of Young People's Sexual and Reproductive Health and Rights Today ICPD+30 Shadow Report.
- Detikhealth. (2025). Kasus Infeksi Menular Seksual di Gen Z “Ngegas”, Kemenkes Beberkan Datanya.
- Kompas.com. (2025). Indonesia Peringkat Ke-4 Kasus Pornografi Anak, Menkomdigi: Ini Jadi Perhatian.
- Kai, L., & Secretary, D. (2020). Speech on the 5th Meeting of CICA Youth Council. 1–4.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2025 Tentang Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Reproduksi, (2025).
- Plan International. (2020). Translating Comprehensive Sexuality.
- Pratiwi, M. N. R. D. (2025). Update Indonesia Tinjauan Bulanan Ekonomi, Hukum, Keamanan, Politik dan Sosial “Akhiri Tabu, Saatnya Kurikulum Kesehatan Reproduksi Lindungi Remaja Indonesia.” In Update Indonesia: Vol. XIX (Issue 7).
- Quijano-Ruiz, A., & Faytong-Haro, M. (2021). Maternal sexual empowerment and sexual and reproductive outcomes among female adolescents: Evidence from a cross-sectional study in Ecuador. *SSM - Population Health*, 14, 100782. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100782>
- Shahbaz, S. (2018). Comprehensive Sexuality Education (CSE) in Asia: A Regional Brief. In Asian-Pacific Resource and Research Centre for Women (ARROW).
- The International Planned Parenthood Federation. (2010). IPPF Framework.
- UNESCO. (2021). The Journey Towards Comprehensive Sexuality Education: Global Status Report. <https://doi.org/10.54675/nfek1277>
- UNFPA. (2020). Between 3EIB* and Marriage Navigating Comprehensive Sexuality Education in The Arab Region A Situational Analysis.
- UNFPA Nepal. (2023). Nepal's Journey in Fulfilling the ICPD Commitments:
- United Nations Educational, S. and C. O. (UNESCO), United Nations Program on HIV/AIDS (UNAIDS), United Nations Population Fund (UNFPA), United Nations Children's Fund (UNICEF), UN Women, & World Health Organization (WHO). (2018). International Technical Guidance on Sexuality Education. In <https://www.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/ITGSE.pdf>.
- United Nations Population Fund (UNFPA). (2020). Out-of-School Comprehensive Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach for Non-Formal, Out-of-School Programmes.
- WHO. (2025). Sexual and Reproductive Health and Rights. https://www.who.int/health-topics/sexual-and-reproductive-health-and-rights#tab=tab_1

Terima Kasih!

**The Indonesian Institute,
Center for Public Policy Research (TII)**
Jl. HOS Cokroaminoto No. 92, Menteng
Jakarta Pusat 10310- (021)-315 8032
contact@theindonesianinstitute.com
www.theindonesianinstitute.com

Twitter : @the_indonesian

Instagram : @indonesian.institute

FB : Tii Jakarta

YouTube : The indonesian institute